

## FAKTOR -FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL

Nurhapipa<sup>1</sup>, Alhidayati<sup>2</sup>, Gita Ayunda<sup>3</sup>

1. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Jl. Mustafa Sari No.5 Tangkerang Selatan, email: nurhapipa090487@gmail.com
2. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Jl. Mustafa Sari No.5 Tangkerang Selatan, email: alhidayati.skm@gmail.com
3. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Jl. Mustafa Sari No.5 Tangkerang Selatan, email: Gita Ayunda@gmail.com

### ABSTRAK

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis sebelum menikah. Bentuk-bentuk tingkah laku bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Di Provinsi Riau yang sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sebanyak 38,73 %. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks. Desain Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis desain studi cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 300 dengan sampel 118 orang yang diambil dengan cara simple random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi square. Dari hasil penelitian didapatkan, terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi Pvalue 0,000 dan OR 47,654 (CI= 14,520-156,40), PMS Pvalue: 0,037 dan OR 2,375 (CI=1.120-5,040), HIV/AIDS Pvalue 0,001 dan POR 4,764 (95%CI=1,989-11,407), pemahaman agama Pvalue 0,000 dan POR 5,714 (95% CI=5,714 (CI=6,344-38,923). Kontrol diri: Pvalue 0,002 dan POR 28,667 (95%CI=10,406-78,970) teman sebaya Pvalue 0,036 dan POR 2,896 (95%CI=1,150 -23,465), peran orang tua Pvalue 0,000 dan POR 102,222 (95%CI=26.186-399.04). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pengetahuan pemahaman agama, kontrol diri, teman sebaya, peran orang tua dengan perilaku seksual. Dengan demikian diharapkan kepada pihak fakultas sendratasik untuk bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan untuk orang tua lebih memperhatikan anaknya serta mengawasi anaknya dan meningkatkan iman dan taqwa remaja.

Kata Kunci : Perilaku Seksual, Pengetahuan kesehatan reproduksi

### ABSTRACT

Sexual Harrassment is all behaviours which motivated by sexual desire from some one to opposite sexual or homosexual before marriage. The kind of sexual harassment are plurals, such as interesting feeling, kissing, till making love or intercourse sexual. In Riau province who had ever had sexual intercourse with her partner as much as 38.73%. This study aims to know the factors associated with sexual behavior. Design This study is quantitative with cross sectional study design types. The population in this study was 300 with a sample of 118 people were taken by simple random sampling. Data analysis was performed using univariate, bivariate with chi square test. From the results, there is a relationship between knowledge of reproductive health and OR pvalue 47.654 0.000 (CI = 14.520 to 156.40), PMS pvalue: 0.037 and OR 2,375 (CI = 1120 to 5.040), HIV / AIDS pvalue 0.001 and POR 4764 ( 95% CI = 1.989 to 11.407), understanding of religion pvalue 0,000 and 5,714 POR (95% CI = 5,714 (CI = 6.344 to 38,923)). self-control: pvalue 0.002 and 28.667 POR (95% CI = 10.406 to 78.970) peers pvalue OR 0.036 and 2.896 (95% CI = 1.150 -23.465), the role of parents pvalue 0.000 and 102.222 POR (95% CI = 26.186-399.04 ) the conclusion of this study is there is influence between religious understanding knowledge, self-control, peers, role of parents with sexual behavior. Thus it is expected that the faculty Sendratasik to work with health professionals to provide education on reproductive health and for older people pay more attention to their children and supervise their children and to increase faith and piety teenagers.

Keywords: sexual behavior, reproductive health knowledge

## PENDAHULUAN

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri sendiri. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan perasaan yang didasari atau didorong oleh hasrat seksual antar lawan jenis yang disertai kontak fisik. Objek dari perilaku tersebut dapat berupa khayalan, diri sendiri maupun orang lain (Sarwono, 2010).

Perilaku seksual di kalangan remaja dan mahasiswa merupakan bagian perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang ada ditengah lingkungan masyarakat sekitar. Perilaku menyimpang yang terjadi pada saat ini sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan terhadap kelangsungan hidup remaja-remaja yang berusia dini. Rasa ingin tahu dan coba-coba adalah salah satu faktor yang membuat mereka melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku semacam ini juga terasa lebih berat lagi pada remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat (Anita, 2015).

*World Health Organization* (WHO), ditahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil diseluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta diantaranya melakukan aborsi yang diakibatkan karena terlalu nafsu selama pacaran. Akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara 4 juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Di dunia 9,5% (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total remaja yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Di wilayah Asia Tenggara, *World Health Organization* memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di

Indonesia, dimana 2.500 diantaranya berakhir dengan kematian (Soetjiningsih, 2011).

Di Indonesia pada siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jawa Barat sebesar 42,3% telah melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku sekolah. Studi lain menunjukkan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia seperti di Jakarta telah melakukan hubungan seksual (Setyorogo, 2013).

Provinsi Riau melalui penelitiannya pada 600 remaja di tahun 2012 menemukan bahwa 38,73% remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya, yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan, faktor eksternal yaitu dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri sendiri (Khairunnisa, 2013).

Dampak perilaku seksual yang terjadi pada pelajar dan mahasiswa akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan pelajar dan mahasiswa. Mulai dari rasa bersalah atau berdosa, menyesal, rendah diri, emosional yang negatif karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak lain yang perlu diwaspadai yaitu bahaya penularan penyakit kelamin terutama HIV/AIDS, sementara kasus HIV/AIDS kumulatif khususnya yang terkena pada pelajar atau mahasiswa di kota Pekanbaru tahun 2015 masih tinggi yaitu HIV 15% dan AIDS 25% (Dinkes, 2015).

Kota Pekanbaru Provinsi Riau merupakan salah satu kota di Indonesia yang banyak terdapat remaja berpacaran dan mereka pun cenderung melakukan hubungan-hubungan yang tidak selayaknya dilakukan oleh orang yang belum ada ikatan pernikahan yang sah, yang mana perbuatan itu menjurus terjadinya

hubungan intim pranikah dikalangan remaja tersebut.

Mahasiswa merupakan individu yang memasuki masa kuliah. Masa mahasiswa tergolong ke dalam kelompok remaja yang meliputi rentang umur 18 atau 19 tahun sampai 24 atau 25 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) batasan usia remaja terbagi dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15 sampai 24 tahun sebagai pemuda (*yought*). Di Indonesia batasan remaja yang mendekati Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang pemuda adalah usia 15-23 tahun (Sarwono, 2010).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 mahasiswa jurusan Sندراتاسيك di Universitas Islam Riau Pekanbaru tahun 2016 yang menunjukkan mahasiswa ini punya pacar dan peneliti mendapati banyak mahasiswa yang duduk berduaan dengan lawan jenis di tempat-tempat yang menjolok kedalam. Ketika ditanya sejauh mana hubungan pacaran antara mahasiswa dan mahasiswi mereka spontan menjawab sangat dekat dan terkadang sering berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman yang merupakan perilaku seksual.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang dilakukan di Fakultas Sندراتاسيك Universitas Islam Riau Pekanbaru pada bulan Januari -Mei 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Sندراتاسيك Semester I dan II tahun 2016 sebanyak 300 mahasiswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling yaitu sebanyak 118 mahasiswa. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	<b>Peilaku Seksual</b>		
	Berisiko	64	54,2
	Tidak berisiko	54	45,8
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
2	<b>Umur</b>		
	≤20 Th	45	38,1
	≥20 Th	73	61,9
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
3	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki - Laki	33	28,0
	Perempuan	85	72,0
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
4	<b>Pengetahuan</b>		
	<b>Kespro</b>	46	39,0
	Baik	72	61,0
	Kurang		
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
5	<b>Pengetahuan PMS</b>		
	Baik	49	41,5
	Kurang	69	58,5
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
6	<b>Pengetahuan HIV</b>		
	Baik	37	31,4
	Kurang	81	68,6
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
7	<b>Pemahaman Agama</b>		
	Baik	58	49,2
	Kurang	60	50,8
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
8	<b>Kontrol Diri</b>		
	Terkontrol	50	42,4
	Tidak Terkontrol	68	57,6
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
9	<b>Teman sebaya</b>		
	Berpengaruh	27	22,9
	Tidak Berpengaruh	91	77,1
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
10	<b>Peran Orangtua</b>		
	Mendukung	45	38,1
	Tidak mendukung	73	61,9
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>
	<b>Tempat Tinggal</b>		
	Kost	85	72,0
	Rumah Orangtua	33	28,0
	<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Dari table diatas dapat dilihat bahwa bahwa dari 118 responden sebagian besar menyatakan melakukan perilaku seksual yang berisiko sebanyak 64 orang (54,2%), dari 118 responden sebagian yang umur ≥ 20 tahun ada

73 orang (61,9%), sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan ada 85 orang (72,0%), sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi kurang ada 72 orang (61,0%), sebagian besar responden pengetahuan kurang tentang penyakit menular seksual (PMS) ada 69 orang (58,5%), sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang HIV/AIDS ada 81 orang (68,8%), sebagian besar responden

yang memiliki pemahaman agama kurang sebanyak 60 orang (50,8%), sebagian besar responden yang tidak terkontrol diri ada 68 orang (57.6%), sebagian besar yang terpengaruhi oleh teman sebaya ada 91 orang (77,1%), sebagian besar responden yang tidak dapat dukungan dari orang tua ada 69 orang (58,5%), sebagian besar responden yang tinggal di kost ada 85 orang (72,0%).

#### Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku seksual				Total		P value	POR (95% CI)
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	N	%	n	%				
<b>Pengetahuan Kespro</b>								
Kurang	56	77,8	16	22,2	72	100	0,001	47,654(14,520-14,520)
Baik	8	17,4	38	82,6	46	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Pengetahuan PMS</b>								
Kurang	41	58,0	29	42,0	69	100	0,037	2,375 (1,120-5,040)
Baik	23	42,6	25	56,4	49	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Pengetahuan HIV</b>								
Kurang	49	60,5	32	39,5	81	100	0,002	4.766 (1,990-11,408)
Baik	15	40,5	22	59,5	37	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Perempuan	49	57,6	36	42,4	85	100	0,323	
Laki - Laki	15	45,5	18	54,4	33	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Pemahaman Agama</b>								
Kurang	51	85,0	9	15,0	60	100	0,001	19,615 (7,665-50,199)
Baik	13	22,4	45	77,6	58	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Kontrol Diri</b>								
Tidak Terkontrol	53	77,9	15	22,1	68	100	0,002	12.527 (5,190-30,235)
Terkontrol	11	22,0	39	78,0	50	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Teman Sebaya</b>								
Berpengaruh	57	62,6	34	37,4	91	100	0,002	4,790 (1,834-12,507)
Tidak Berpengaruh	7	25,9	20	74,1	27	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Peran Orangtua</b>								
Tidak Mendukung	58	84,1	9	13,0	69	100	0,002	37,788 (12,961-110,173)
Mendukung	6	12,2	43	87,8	49	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		
<b>Tempat Tinggal</b>								
Kost	49	57,6	36	42,4	85	100	0,323	
Rumah Orangtua	15	45,5	18	54,5	33	100		
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>54</b>		<b>118</b>	<b>100</b>		

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa hasil analisis pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual diperoleh dari 72 responden yang berpengetahuan kurang ada 56 orang (77,8%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 46 responden yang berpengetahuan baik ada 8 orang (17,4%) yang melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji statistic diperoleh  $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variabel didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 48 (CI=14.520-156,401) yang artinya responden yang pengetahuannya kurang berisiko 48 kali mengalami perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang pengetahuan baik, Interpretasi nilai POR >1, berarti variabel pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual.

Hasil analisis Pengetahuan Penyakit Menular Seksual dengan perilaku seksual diperoleh bahwa dari 69 responden yang berpengetahuan kurang tentang penyakit menular seksual ada 41 orang (58,0%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 49 responden yang berpengetahuan baik tentang penyakit menular seksual ada 23 (42,6%) yang melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,037 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variable didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) =2.375 (CI=1.120-5,040).

Hasil analisis pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual diperoleh bahwa dari 81 responden yang berpengetahuan kurang tentang HIV/AIDS ada 49 orang (60,5%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 37 responden yang berpengetahuan baik tentang HIV/AIDS ada 15 (40,5%) yang melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

Analisis keeratan hubungan dengan variabel didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 4.766 (CI=1,990-11,408) yang artinya responden yang pengetahuannya kurang HIV/AIDS berisiko 4.764 kali mengalami perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang pengetahuan baik tentang HIV/AIDS, Interpretasi nilai POR >1, berarti variabel pengetahuan HIV/AIDS merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual.

Hasil analisis jenis kelamin dengan perilaku seksual dari 85 responden yang berjenis kelamin perempuan ada 49 (57,6) orang yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 33 responden yang berjenis kelamin laki – laki ada 15 orang (45,5%) yang melakukan perilaku seksual tidak berisiko.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,323 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima, Hasil analisis pemahaman agama dengan perilaku seksual dari 60 responden yang pemahaman agamanya kurang ada 51 orang (85,0%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 58 responden yang pemahaman agamanya baik ada 13 orang (22,4%) yang melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variabel didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 19.615 (CI=7.665-50.199) Hasil analisis kontrol diri dengan perilaku seksual dari 68 responden yang tidak bisa mengontrol diri ada 56 orang (82,4%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 50 responden yang bisa mengontrol diri ada 11 orang (22,0%) yang melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,002 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 12.527 (CI= 5.190 – 30.235) yang artinya responden yang terkontrol berisiko 12 kali mengalami perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang tidak terkontrol

diri, Interpretasi nilai  $POR > 1$ , berarti variable kontrol diri merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual.

Hasil analisis teman sebaya dengan perilaku seksual diperoleh dari 91 responden yang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya ada 59 orang (64,8%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 27 responden yang tidak mendapatkan pengaruh dari teman sebaya ada 7 orang (25,9%) orang yang melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,002 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variable didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 4.790 (CI=1,834 – 12.507). Hasil analisis peran orang tua dengan perilaku seksual diperoleh dari 69 responden yang tidak dapat dukungan dari peran orang tua ada 58 orang (84,1%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 49 responden yang mendapatkan dukungan dari peran orang tua ada 6 orang (12,2%) melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

Hasil analisis tempat tinggal dengan perilaku seksual dari 85 responden yang tempat tinggal kost ada 49 orang (57,6%) yang melakukan perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 33 responden yang tempat tinggalnya dirumah orang tua ada 15 orang (45,5%) yang melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,323 > \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima.

Hasil uji statistic diperoleh  $P\ value = 0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variabel didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 48 (CI=14.520-156,401) yang artinya responden yang pengetahuannya kurang berisiko 48 kali mengalami perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang pengetahuan baik, Interpretasi nilai  $POR > 1$ , berarti variabel pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual.

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (WHO, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Kusparlina (2016) menunjukkan hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa SMK PGRI I Mejayan ( $P\ value < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan yang baik maka akan berperilaku baik pula, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang berperilaku kurang baik pula.

Pengetahuan yang baik adalah responden memahami dan mengerti tentang seksual. Semakin rendah pendidikan dan pengetahuan responden maka berkurang informasi responden tentang perilaku seksual. Ini penyebab salah satunya terjadinya perilaku seksual. Pendidikan seksual sangat penting bagi remaja. Pendidikan seksual sesungguhnya yang paling ideal adalah dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan remaja itu sendiri seperti keluarga. Jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menyeret mahasiswa ke arus pergaulan bebas yaitu perilaku seks yang menyimpang. Konsekuensinya adalah makin tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit menular seksual (Pertiwi,2014).

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku seksualremaja. Remaja yang mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sejak dini dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko karena telah mengetahui akibat dari perilaku

seksual yang mereka lakukan. Sedangkan remaja yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan lebih banyak melakukan perilaku seksual dikarenakan tidak tahu dampaknya dari perilaku seksual berisiko.

Semakin rendah pendidikan dan pengetahuan responden maka berkurang informasi responden tentang perilaku seksual. Pentingnya informasi mengenai pendidikan seksual terutama mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi penting untuk bekal kehidupan masa depan, agar bisa menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu diharapkan kepada mahasiswa untuk lebih kreatif mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, agar memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi lebih baik.

Hasil uji statistik diperoleh  $P \text{ value} = 0,037 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variabel didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 2.375 (CI=1.120-5,040) yang artinya responden yang pengetahuannya kurang tentang penyakit menular seksual berisiko 2.375 kali mengalami perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang pengetahuan baik tentang penyakit menular seksual, Interpretasi nilai POR >1, berarti variabel pengetahuan penyakit menular seksual merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual.

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah Suatu gangguan atau penyakit-penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak atau hubungan seksual. Pertama sekali penyakit ini sering disebut 'Penyakit Kelamin' atau *Veneral Disease*, tetapi sekarang sebutan yang paling tepat adalah Penyakit Hubungan Seksual atau *Sexually Transmitted Disease* atau secara umum disebut Penyakit Menular Seksual (Safarilla, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiono (2012) mengenai konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita

Pekerja Seksual yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan perilaku seksual. Perilaku kesehatan adalah masalah pembentuk perubahan perilaku. Dalam teori *Green* mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi perilaku, yang masing – masing memiliki tipe pengaruh berbeda-beda terhadap perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual merupakan informasi yang jarang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada remaja. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap perilaku seksual, semakin kurang pengetahuan tentang penyakit menular seksual maka semakin besar dampak remaja melakukan perilaku seksual (Pertiwi,2014).

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan penyakit menular seksual dengan perilaku seksual. Oleh karena itu diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan tentang penyakit menular seksual kepada remaja. Karena informasi mengenai kesehatan sangat penting bagi remaja- remaja yang belum sama sekali mengetahui tentang penyakit menular seksual.

Hasil uji statistik diperoleh  $P \text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

Infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) atau *acquired immuno deficiency syndrome* (AIDS) merupakan ancaman kesakitan dan kematian utama di banyak Negara, termasuk Indonesia. Media penularan AIDS yang sudah diketahui adalah melalui darah, sperma dan cairan atau serviks. Oleh karena itu dapat dipastikan hubungan seksual dapat menularkan HIV/AIDS.

Hal ini sejalan dengan penelitian Budiono (2012) mengatakan faktor – faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan kesehatan reproduksi. Semakin rendahnya pengetahuan

remaja tentang HIV/AIDS maka semakin banyaknya remaja melakukan hubungan seksual.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pada remaja. Oleh karena itu diharapkan kepada mahasiswa agar lebih sering mencari informasi-informasi mengenai HIV/AIDS dan kepada tenaga kesehatan agar dapat juga memberikan penyuluhan mengenai HIV/AIDS.

Hasil uji statistik diperoleh  $P \text{ value} = 0,323 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmaguphita (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku seksual. Menurut Friedman (2010) seorang remaja baik laki-laki maupun perempuan dengan tumbuh kembang yang sama akan mempunyai sisi perkembangan yang hamper serupa yaitu perubahan fisik yang dialami oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) bahwa perubahan fisik yang dialami oleh remaja laki-laki maupun perempuan akan menimbulkan peluang yang sama untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku seksual. Laki-laki ataupun perempuan seharusnya mengetahui dampak dan akibat dari perbuatan perilaku seksual. Dampak ini sangat merugikan bagi mahasiswa perempuan terutamanya karena apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan maka harapan mahasiswa untuk kuliah putus ditengah jalan dan masa depan mahasiswa pun putus tidak tercapai.

Hasil uji statistik diperoleh  $P \text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variabel didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 19.615 (CI=7.665-50.199).

Hal ini sejalan dengan penelitian Azinar (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan

yang signifikan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual artinya semakin tinggi pemahaman agama maka akan semakin rendah intensi perilaku seksual dan sebaliknya.

Azinar (2016) menyatakan bahwa agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar mengenai perilaku bermoral yang menuntun mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Seseorang yang mengkhayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini pemahaman agama yang diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan berhubungan dengan perilaku seseorang.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pemahaman agama mempengaruhi perilaku seksual terhadap mahasiswa. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang kurang akan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar sehingga melakukan perilaku seksual. Sedangkan mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik akan terhindar dari perbuatan yang mendekati zina. Oleh karena itu diharapkan kepada mahasiswa untuk lebih memperdalam ilmu agama sehingga tahu perbuatan yang dilarang agama.

Hasil uji statistik diperoleh  $P \text{ value} = 0,002 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Analisis keeratan hubungan dengan variabel didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 12.527 (CI= 5.190 – 30.235) yang artinya responden yang terkontrol berisiko 12 kali mengalami perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang tidak terkontrol diri, Interpretasi nilai POR >1, berarti variable kontrol diri merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rizali Noor (2015) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual. Hal ini berarti bahwa semakin rendah perilaku seksual siswa, makin tinggi kontrol



diri. Sebaliknya makin tinggi kontrol diri , semakin rendahnya kontrol diri.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar.

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi-emosi atau dorongan yang berasal dari dalam dirinya, sehingga jika seorang remaja tidak mampu mengontrol dirinya, maka dia akan mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut teori perilaku kontrol diri yang sala dikembangkan dengan cara yang sama seperti kontrol diri yang baik, yaitu melalui belajar. Proses belajar merupakan pusat bagi perkembangan kontrol diri. Ini penting untuk dapat berhubungan dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi perkembangan kontro diri berlangsung dari masa anak sampai seumur hidup (Nonsi,2015).

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwakontrol diri mempengaruhi perilaku seksual. Sebagian besar mahasiswa tidak bisa mengontrol dirinya dengan baik. Adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada mahasiswa ini memperlihatkan besarnya peranan penguasaan diri pada remaja untuk mengendalikan diri dari pengaruh hal-hal yang bersifat negatif khususnya berhubungan dengan perilaku seksual. Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya. Oleh karena itu diharapkan kepada mahasiswa agar mampu mengontrol dirinya dengan baik, dengan mahasiswa mampu mengontrol dirinya dengan baik maka mahasiswapun akan terhindar dari perilaku seksual.

Hasil uji statistik diperoleh  $P\ value = 0,002 < \alpha (0,05)$  yang berarti ho ditolak,. Analisis keeratan hubungan dengan variable

didapatkan nilai *PrevalensiOdds Ratio* (POR) = 4.790 (CI=1,834 – 12.507) yang artinya responden yang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya berisiko 4.790 kali mengalami perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang tidak mendapatkan pengaruh dari teman sebaya, Interpretasi nilai POR >1, berarti variabel teman sebaya merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astrid (2015) menunjukkan hasil statistik nilai  $P\ value < \alpha (0,05)$  Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual. Siswa yang terpengaruh dengan teman sebaya negative berisiko lebih besar dibandingkan dengan siswa yang terpengaruh teman sebaya positif.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, pada banyak reaja dipandang oleh teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka. Pengaruh teman sebaya dapat saja lebih kuat dari pengaruh orang tua maupun guru. Oleh karena itu para remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupannya, agar tidak terjerumus dalam kehidupannya negative pada ummnya dan khususnya perilaku seksual yang negative (Pertiwi&Salirawati, 2014).

Aktivitas seksual telah menjadi bagian yang umum dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan ketertarikan terhadap identifikasi kelompok teman sebaya meningkat. Remaja menemukan teman sebagai penasehat terhadap segala sesuatu yang mengerti dan bersimpati oleh karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya. Pencarian dentitas dan kemandirian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Umaroh, 2015).

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa teman sebaya mempengaruhi perilaku seksual. Mahasiswa yang mudah terpengaruh dengan teman sebaya akan melakukan perilaku seksual disebabkan karena menganggap perkataan dan tindakan teman itu benar, sedangkan remaja tidak terpengaruh dengan teman sebaya tidak akan melakukan perilaku seksual karena bisa membedakan mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik untuk dirinya. Oleh karena itu diharapkan kepada mahasiswa untuk lebih berhati-hati untuk memilih teman agar tidak terjerumus ke hal yang salah.

Hasil uji statistik diperoleh  $P \text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$ .

Hal ini sejalan dengan penelitian Nonsi (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual. Peran keluarga baik akan berpengaruh dengan perilaku seksual yang remaja lakukan, seperti dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga hal-hal buruk seperti melakukan perilaku seksual dapat diminimalisir karena adanya perhatian lebih dari keluarga ataupun orangtua. Sebaliknya, remaja memiliki peran keluarga yang buruk pula, karena kurangnya perhatian dan komunikasi yang baik yang didapatkan oleh remaja dari keluarga maupun orangtua, sehingga remaja lebih mudah terjerumus untuk melakukan perilaku seksual yang buruk.

Peran orang tua merupakan tanggung jawab seorang orang tua untuk mendidik, membina anak-anaknya baik dalam segi psikologi maupun fisiologi. Dalam komunikasi antara orang tua dengan remaja, remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua

anak merasa takut untuk bertanya (Nurmaguphita,2016).

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa peran orang tua mempengaruhi perilaku seksual. Sebagian besar mahasiswa banyak tidak mendapatkan dukungan dari peran orang tua sehingga menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku seksual. Banyak mahasiswa yang tidak mendapatkan komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga hal-hal buruk seperti melakukan perilaku seksual dapat diminimalisir karena kurangnya perhatian dari orangtua. Oleh karena itu diharapkan untuk orang tua yang memilikianak remaja lebih sering berkomunikasi dengan anaknya, memberikan informasi tentang seksual dan mengarahkan ke hal-hal yang baik, agar anak yang masih berusia remaja mendapatkan informasi yang banyak mengenai seksual. Dengan hal itu bisa mencegah terjadinya perilaku seksual.

Hasil uji statistik diperoleh  $P \text{ value} = 0,323 > \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima.

Hal ini berbeda dengan penelitian Umara (2015) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal terhadap perilaku seksual. Responden yang bertempat tinggal di daerah perkotaan cenderung akan melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutono di Yogyakarta diketahui bahwa jumlah remaja perkotaan yang berpacaran lebih banyak dari pada jumlah remaja yang berpacaran di pedesaan.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa tempat tinggal tidak mempengaruhi perilaku seksual. Menurut peneliti mahasiswa yang rentan melakukan perilaku seksual yaitu mahasiswa yang tempat tinggalnya di kost-kost. Karena kurangnya pengawasan dari penjaga kost dan orang tua. Oleh karena itu diharapkan kepada penjaga kost dan orang tua untuk terus memantau dan mengawasi anaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Penyakit Menular Seksual, HIV/AIDS, Pemahaman Agama, Kontrol Diri, Teman Sebaya, Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Mahasiswa di Fakultas Sndratasik Universitas Islam Riau Pekanbaru tahun 2016.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada seluruh dosen dari STIKes Hang Tuah Pekanbaru atas bimbingan dan sarannya, semua rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat kepada peneliti, serta untuk Fakultas Sndratasik Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, G. (2010). *Edisi 2 Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Anggota IKAP. (2014). *Undang-Undang Kesehatan dan Kesehatan Jiwa*. Bandung: Fokus Media.
- Anita, S.A. (2015). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Kos di Lingkungan*. Jurnal Fisip Kelurahan Simpang Baru Panam. Vol 2, No.1. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Aritonang, T. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Usia 15-17 tahun*. Jurnal Ilmiah Widya. Vol. 3, No.2. Bekasi.
- Astrid. (2015). *Hubungan Peran Orang Tua dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Terpapar Media Pornografi Kelas XI di SMK Citra Mutiara Tahun 2015*. Jurnal Ilmiah

Keperawatan. Vol 5 No 1. Cikarang.

- Azinar, M. (2013). *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 153 No 160. Semarang.
- Budiono, I. (2012). *Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/Pelangganannya*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 89 No 94. Semarang.
- Hutapea, R. (2011). *AIDS & PMS dan Pamerkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irmawati, L. (2013). *Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa*. Jurnal Kesma Vol. 9, No. 1. STIKes Mafriasta Indonesia: Bekasi.
- Khairunnisa, A. (2013). *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol. 1 No. 2. MAN: Samarinda.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika: Jakarta.
- Kusumastuti, S. (2015). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang*. Tesis: Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Nursal, D. (2007). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol II No 2. Padang.
- Nurmaguphita, D. (2016). *Pola Asuh Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul*. Jurnal Keperawatan. Vol 7 No 01. Jakarta.

Pertiwi, K. (2014). *Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa tentang Kesehatan*